

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA MENJADI PRODUK BONEKA EDUKATIF DI KECAMATAN KALIPURO BANYUWANGI

Mohamad Ilham Hilal<sup>1)</sup>, Riza Rahimi Bachtiar<sup>1)</sup>, Rahayu Pradita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Mohamad Ilham Hilal

E-mail : emilham@poliwangi.ac.id

Diterima 05 September 2023, Disetujui 23 September 2023

## ABSTRAK

Lingkungan Warung Kopat Kalipuro merupakan daerah penghasil kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Warga di Lingkungan Warung Kopat Kalipuro mayoritas menjadi petani kelapa. Warga menjual kelapa yang dihasilkan dalam bentuk kopra sehingga menghasilkan limbah sabut kelapa yang melimpah tanpa adanya pengolahan. Limbah sabut kelapa ini oleh warga hanya ditumpuk sampai membusuk atau dibakar sehingga menghasilkan polusi udara. Melalui program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan penerapan teknologi tepat guna untuk mengolah limbah sabut kelapa tersebut menjadi kerajinan tangan yang bernilai tinggi dan bermanfaat sebagai media edukasi pertanian kepada masyarakat luas. Teknologi tepat guna yang diterapkan adalah mengolah sabut kelapa menjadi boneka edukatif. Karena boneka edukatif merupakan hasil dari kerajinan tangan dari sabut kelapa maka tergolong produk ramah lingkungan dan dapat dijadikan sebagai bahan edukasi pengenalan ekosistem sederhana dengan adanya tumbuhan yang tumbuh pada boneka edukasi tersebut. Metode yang digunakan pada pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan metode ceramah dengan memvariasikannya dengan tanya jawab/ diskusi serta praktek guna memantapkan apa yang dipaparkan secara teoritik. Hasil telah dicapai adalah 1. Adanya peningkatan pemahaman warga Lingkungan Warung Kopat Kalipuro terkait pengolahan limbah sabut kelapa, 2. Terjadi peningkatan keterampilan membuat boneka edukatif dari limbah sabut kelapa, 3. Adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan warga Lingkungan Kopat Kalipuro terkait *digital marketing* produk boneka edukatif.

**Kata kunci:** boneka edukatif; *digital marketing*; sabut kelapa

## ABSTRACT

Banyuwangi Regency's Warung Kopat Kalipuro is a coconut-producing region. Coconut farmers make up the majority of the population in the Warung Kopat Kalipuro area. Locals produce coconuts and sell them as copra, which generates a lot of waste coconut fiber without any processing. Locals merely stack their discarded coconut fiber till it burns or rots, polluting the air. Through this initiative of community empowerment, leftover coconut fiber is processed using appropriate technology to create high-value handicrafts that can serve as a platform for educating the general public about agriculture. Using the right technology, Educational dolls made from coconut fiber are being produced. Educational dolls are categorized as ecologically friendly products since they are handcrafted from coconut fiber and can be used as educational materials to introduce rudimentary ecosystems through the plants that grow on them. The lecture approach is employed in community empowerment, with modifications made for Q&A/discussions and practice to help solidify theoretical information. The outcomes are: 1. An improvement in the knowledge of the Warung Kopat Kalipuro neighborhood residents regarding the processing of waste coconut fiber; 2. An improvement in the ability to create educational dolls from waste coconut fiber; 3. The knowledge and proficiency of the people living in the Kopat Kalipuro area with regard to digital marketing of educational doll items has increased.

**Keywords:** educational doll; digital marketing; coconut fiber waste

## PENDAHULUAN

Banyuwangi pada tahun 2022 adalah perkebunan kelapa yaitu sebesar 23.603 Ha dengan produksi kelapa pertahun 41.436 ton. Kalipuro merupakan Kecamatan dengan

produksi kelapa terbesar kedua di Banyuwangi. Menurut data dari BPS jumlah produksi kelapa di Kalipuro pertahun sebesar 5113 ton (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2023). Salah satu Desa di Kecamatan Kalipuro yang mayoritas

warganya bermata pencaharian sebagai petani kelapa adalah warga Lingkungan Warung Kopat. Warga di Lingkungan Warung Kopat menjual kelapa hanya dalam bentuk kopra saja dan belum melakukan pengolahan pada limbah sabut kelapanya. Menurut Tooy, Mukuan, & Sue, (2021) menyebutkan bahwa satu butir kelapa dapat menghasilkan limbah sabut kelapa sebanyak 35%. Berdasarkan data tersebut, setiap tahunnya Kecamatan Kalipuro dapat menghasilkan limbah sabut kelapa sebanyak 1.789 ton.

Sabut kelapa di Kecamatan kalipuro selama ini hanya menjadi limbah yang belum dimanfaatkan. Warga Kecamatan Kalipuro selama ini hanya menjual sabut kelapa dengan harga yang sangat murah dan itupun tidak semua sabut kelapa dapat terjual adapun sisanya dibakar oleh warga. Hal ini mengakibatkan pencemaran udara karena asap dari sabut kelapa tersebut. Padahal sabut kelapa mempunyai beberapa manfaat apabila diolah kembali.

Sabut kelapa merupakan limbah yang dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai media tanam, karena sabut kelapa mempunyai kandungan kalium sebesar 20-30% (De Side et al., 2022; Rahma et al., 2019). Kalium merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman (Apriliyani, 2022). Terutama untuk media tanam sayuran memerlukan kandungan kalium yang tinggi (Ramdani et al., 2018). Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi kepada warga untuk memanfaatkan sabut kelapa tersebut menjadi produk yang mempunyai nilai lebih.

Melalui program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan penerapan teknologi tepat guna untuk mengolah limbah sabut kelapa tersebut menjadi kerajinan tangan yang bernilai tinggi dan bermanfaat sebagai media edukasi pertanian kepada masyarakat luas. Teknologi tepat guna yang diterapkan adalah mengolah sabut kelapa menjadi boneka edukatif. Karena boneka edukatif merupakan hasil dari kerajinan tangan dari sabut kelapa maka tergolong produk ramah lingkungan dan dapat dijadikan sebagai bahan edukasi pengenalan ekosistem sederhana dengan adanya tumbuhan yang tumbuh pada boneka edukatif tersebut. Boneka Edukatif umumnya berbentuk hewan, dan bibit tanaman yang digunakan biasanya dari rumput wheatgrass yang kaya akan manfaat. Namun, selain jenis tanaman rumput, variasi bibit bisa menggunakan beraneka ragam tanaman hias mini, sayuran, dan bunga (Erawati et al., 2022; Istiqallia, 2023).

Selain mengedukasi warga untuk membuat media tanam berbentuk boneka edukatif, pada program pemberdayaan ini juga

dilakukan pelatihan untuk memasarkan boneka edukatif tersebut melalui media online agar jangkauan pemasaran dari boneka edukatif ini lebih luas (Nugroho & Hidayah, 2020). Harapannya setelah dilakukan program pemberdayaan masyarakat ini dapat mengurangi limbah sabut kelapa dan meningkatkan pendapatan warga di Kecamatan Kalipuro khususnya warga Lingkungan Warung Kopat.

## METODE

Metode yang digunakan pada pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan metode ceramah dengan memvariasikannya dengan tanya jawab/ diskusi serta praktek guna memantapkan apa yang dipaparkan secara teoritik. Untuk optimalisasi kegiatan pemberdayaan menggunakan LCD, dan juga disiapkan contoh pembuatan boneka edukatif yang akan di praktekkan bersama warga. Peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat ini terdiri dari ibu-ibu PKK di Lingkungan Warung Kopat sebanyak 20 orang yang dibagi menjadi 4 kelompok kecil. Pada setiap kelompok terdapat 1 mentor yang mendampingi dan melatih peserta. Pembagian kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan ini dievaluasi dengan metode observasi dengan melihat sejauh mana peserta pelatihan dapat mengikuti dan menerapkan materi pelatihan yang diberikan.

## Cara Pembuatan Boneka Edukatif

- Limbah sabut kelapa terlebih dahulu dicacah menggunakan mesin perajang.
- Masukkan bibit rumput ke dalam kaos stocking atau kassa pada posisi yang disuka (pada bagian kepala boneka ataupun pada bagian punggung, dll).
- Campurkan pupuk dengan sabut kelapa.
- Isi campuran pupuk dan sabut kelapa kedalam kaos stocking atau kassa yang telah dibentuk menjadi bagian kepala, badan, tangan atau kaki.
- Satukan setiap bagian dengan cara menjahit dengan benang dan tambahkan hiasan (seperti pita atau manik manik yang lain sesuai dengan bentuk yang diminta) sehingga berbentuk boneka
- Rendam sebagian tubuh boneka yang diinginkan untuk ditumbuhi rumput sebentar saja
- Lalu rawat dengan cara menjaga kelembaban boneka dengan siram air dua kali sehari dan letakkan di tempat yang terkena sinar matahari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah melalui beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi

### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan peninjauan ke lokasi mitra yaitu di Jl. Samarinda RT 003 RW 001 Lingkungan Warung Kopat, Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi kebutuhan mitra sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu tentang pemanfaatan limbah sabut kelapa yang selama ini tidak diolah menjadi sebuah produk. Dari pengamatan ini dapat dicapai kesepakatan penyelesaian masalah yang terjadi yaitu pemanfaatan limbah sabut kelapa tersebut menjadi produk boneka edukatif.

### Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini tim pelaksana melakukan sosialisasi dan pelatihan pembuatan boneka edukatif dengan bahan baku limbah sabut kelapa kering dalam bentuk cocopeat. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah pak Sriyono dengan dihadiri 20 orang ibu-ibu PKK lingkungan setempat. Adapaun dokumentasi pembuatan boneka edukatif dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pembuatan boneka Edukatif

Adapun hasil pembuatan boneka edukatif sepenuhnya diserahkan pada mitra untuk mulai dipasarkan melalui media online maupun offline. Hasil pembuatan boneka edukatif dapat dilihat pada gambar 2.

Program pemberdayaan masyarakat ini, selain pelatihan pembuatan boneka edukatif, warga juga dilatih untuk memasarkan produk melalui media online. Warga dilatih membuat akun toko di beberapa marketplace seperti shopee, tokopedia, dan sosial media seperti instagram. Harapannya dapat memperluas jangkauan pemasaran dari produk boneka edukatif ini (Yudiarno et al., 2021).



Gambar 2. Boneka edukatif

### Tahap Evaluasi

Tahap terakhir pada kegiatan ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan observasi kepada peserta pelatihan dengan melihat kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan dan mempraktekkan materi pelatihan dengan membuat boneka edukatif. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa peserta dapat membuat boneka edukatif dengan baik dan benar sesuai dengan instruksi dari tim. Boneka edukatif yang dibuat diuji coba dengan disiram air setiap hari hingga bibit tumbuh. Bibit pada boneka edukatif mulai tumbuh pada hari ke-3

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pada kegiatan Pemberdayaan masyarakat ini menghasilkan: 1). Adanya peningkatan pemahaman warga Lingkungan Warung Kopat Kalipuro terkait pengolahan limbah sabut kelapa; 2). Adanya peningkatan keterampilan membuat boneka edukatif dari limbah sabut kelapa; 3). Adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan warga Lingkungan Kopat

Kalipuro terkait *digital marketing* produk boneka edukatif.

### Saran

Saran untuk peningkatan kegiatan pemberdayaan masyarakat selanjutnya sebaiknya dilakukan pengolahan limbah sabut kelapa yang lain, agar produk olahan limbah sabut kelapa dapat lebih variatif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah mendanai program pemberdayaan masyarakat dalam hibah Pengabdian Kepada Masyarakat tahun anggaran 2023 dengan SK no. 3426.30/PL36/AL.04/2023.

### DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, I. N. (2022). Pengaruh kalium pada pertumbuhan dan hasil dua varietas tanaman ubi jalar (*Ipomea batatas* (L.) Lamb). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 2(5).
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2023* (BPS Kabupaten Banyuwangi, Ed.). BPS Kabupaten Banyuwangi.
- De Side, G. N., Abdullah, S. H., Sumarsono, J., Priyati, A., & Setiawati, D. A. (2022). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa Sebagai Media Tanam Di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 4(1), 10–17.
- Erawati, E., Fida>Listiawan, A., & Permata, A. (2022). Pemanfaatan Gergaji Kayu untuk Pembuatan Boneka Horta dan Budidaya Jamur Kuping Hitam di Sukoharjo. *Warta LPM*, 311–323.
- Istiqballia, I. (2023). Manfaat alat peraga edukatif boneka horta untuk anak usia dini (studi kasus: kampung selahuni desa ciomas rahayu kota bogor).
- Nugroho, L., & Hidayah, N. (2020). E-commerce to improve homemaker productivity (women entrepreneur empowerment at Meruya Utara, Kembangan district, West Jakarta, Indonesia). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(01), 13–24.
- Rahma, S., Rasyid, B., & Jayadi, M. (2019). Peningkatan unsur hara kalium dalam tanah melalui aplikasi POC batang pisang dan sabut kelapa. *Jurnal Ecosolum*, 8(2), 74–85.
- Ramdani, H., Rahayu, A., & Setiawan, H. (2018). Peningkatan produksi dan kualitas tomat ceri (*Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*) dengan penggunaan

berbagai komposisi media tanam dan dosis pupuk SP-36. *Jurnal Agronida*.

- Tooy, D., Mukuan, E. M. R., & Sue, L. H. (2021). Kajian log chain industri sabut kelapa di sulawesi utara, indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(3), 403–417.
- Yudiarno, F. S., Rofi'a, I., Cahyani, R. D., & Hayati, N. (2021). Optimalisasi Strategi Pemasaran BUMDes melalui E-Commerce di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BUMDes Madu Sejahtera Desa Segoromadu). *Buletin Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 1–12.